

Analisis Perlakuan Produk Rusak Dan Produk Cacat Dalam Penentuan Harga Jual Produk (Studi Kasus Pada Bumdesa Langgam Sako Desa Teluk Latak)

Nurhazana¹, Novira Sartika², Husnul Muttaqin³
Politeknik Negeri Bengkalis

hazana.run@gmail.com¹, novirasartika@polbeng.ac.id², muttaqin.husnul@yahoo.co.id³

Abstract

As a forum for improving the economy of rural communities, the presence of BUMDesa aims to improve the economy and welfare of rural communities so that they are independent in increasing income. The purpose of this research is to identify the problems faced by BUMDesa Langgam Sako Teluk Latak Village in the treatment of damaged products and defective products in determining the selling price of the product. This type of research is a qualitative research with a qualitative descriptive approach. Collecting data using survey methods through observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that the BUMDesa of Langgam Sako in Teluk Latak Village which produced batik cloth with woven motifs only had defective products but did not have damaged products. The treatment that can be carried out on defective products on batik cloth produced by BUMDesa Langgam Sako is to sort out the type of defect. Defective products can be processed into other products such as accessories and sold at a lower price.

Keywords : *BUMDes, Defective Products, Damaged Products, Product Selling Prices*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian saat ini sangat pesat dan masuk pada zaman globalisasi, sangat banyak pesaing-pesaing di dunia usaha dalam merebut dan selalu berusaha untuk menguasai pasar. Agar mampu bertahan dan dapat bersaing di persaingan usaha tersebut, usahawan harus memperhatikan apakah sumber daya yang dimiliki sudah efektif dan efisien demi pencapaian tujuan usaha yang di harapkan.

Pada dasarnya usaha – usaha yang didirikan memiliki tujuan dan kepentingan tertentu, dan tujuan tersebut sebagian besar merupakan tujuan yang sama pada setiap usahawan, hanya barangkali memiliki prioritas yang berbeda. Tentu saja dunia usaha hadir dengan tujuan memperoleh laba atau untung demi menjaga stabilitas kelangsungan hidup usaha. Selain itu tentunya setiap usahawan ingin menumbuhkan usahanya agar menjadi lebih besar dan berkembang. Dengan demikian setiap usahawan harus berusaha agar produksi yang dihasilkannya memiliki kualitas dan kuantitas yang baik sesuai dengan standar yang sudah di tetapkan.

Salah satu hal yang terpenting dalam melakukan usaha dalam suatu usaha adalah menentukan harga pokok produksi. Sukses atau tidaknya usaha yang digeluti dalam suatu perusahaan dalam menghasilkan barang tergantung dari proses dan rencana dalam menentukan harga pokok produksi. Harga pokok produksi sangat berperan dalam menentukan besar dan kecilnya laba atau rugi yang dihasilkan dalam suatu aktifitas usaha. Dalam proses produksi suatu produk tentunya tidak terlepas dari produk gagal atau juga bisa disebut dengan produk rusak dan produk cacat.

Produk cacat merupakan masalah yang sangat serius dalam suatu aktivitas perusahaan. Produk tersebut berpengaruh pada mutu yang dihasilkan dalam suatu produksi usaha, yang kemudian akan membawa dampak yang kurang baik bagi perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya yakni memperoleh keuntungan. Dengan terciptanya produk cacat tersebut maka perusahaan atau usahawan akan mengalami kerugian. Hal ini disebabkan karena produk cacat tidak layak untuk dijual dengan standar jarga yang sudah ditentukan perusahaan sebelumnya, dengan demikian sangat diperlukan pemahaman serta perlakuan akuntansi yang sesuai untuk mengatasi hal tersebut. Produk cacat juga memerlukan perhatian yang cukup serius dari pihak perusahaan agar tidak menghambat kelancaran operasi serta dapat mengganggu proses produksi yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan.

Usaha Batik Tenun Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Langgam Sako desa Teluk Latak merupakan suatu unit usaha masyarakat yang di fasilitasi oleh desa untuk memajukan masyarakat dalam mengembangkan usahanya dalam memproduksi. BUMDes Langgam Sako juga menerima berbagai pesanan dari berbagai daerah.

Dalam memproduksi batik tenun BUMDes Langgam Sako sering menghadapi masalah produk cacat atau produk gagal. Hal ini karena saat proses produksi terjadi berbagai kesalahan dalam pembuatan kain tenun, seperti corak tenun yang kurang rapi, warna yang tidak jelas dan berbagai hal lain yang membuat produk tersebut cacat. Hal ini merupakan suatu kerugian bagi kelangsungan usaha BUMDes Langgam Sako dengan kejadian yang demikian maka dapat mempengaruhi harga pokok produksi dari barang yang dihasilkan yaitu naiknya harga pokok produksi. Sehingga dalam akuntansi masalah perlakuan biaya atau kerugian yang timbul dari adanya produk cacat harus di cari jalan keluar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “Analisis Perlakuan Produk Rusak dan Produk Cacat Dalam Penentuan Harga Jual Produk”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produk Rusak

Dalam menghasilkan suatu produk, produsen sering mengalami berbagai macam hambatan yang kemungkinan hambatan tersebut dapat mengganggu proses produksi, atau bahkan bisa menimbulkan kerugian. Menurut firdaus dan wasilah (2009:66-68), produk rusak adalah suatu barang yang tidak memenuhi standar produksi dan tidak perlu melalui proses berikutnya. barang-barang yang seperti ini tidak dapat dijual seperti produk sempurna, bahkan produk rusak tersebut dapat dibuang karena tidak memiliki nilai ekonomis sama sekali.

Menurut Mursyidi (2010:115), Produk rusak adalah produk gagal yang secara teknis dan atau secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. produk rusak sudah mencakup seluruh unsur biaya-biaya produksi (bahan-bahan, tenaga kerja, dan overhead pabrik).

Menurut Mulyadi (2012:302), produk rusak merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik dan produk rusak adalah produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Produk rusak bisa diakibatkan oleh beberapa

sebab, diantaranya adalah produk rusak yang disebabkan oleh kondisi eksternal. Contohnya kondisi barang yang diproduksi diluar spesifikasi yang telah ditetapkan. Selanjutnya produk rusak disebabkan oleh factor internal produsen. Contohnya kerusakan yang berasal dari pekerja atau karyawan perusahaan/*human eror*, terbatasnya peralatan atau kerusakan peralatan.

Perlakuan produk rusak dalam perhitungan harga jual produk dapat dipisahkan menjadi 2, yaitu: penyebab produk rusak karena hal yang normal yang tidak laku dijual; disebabkan produk rusak yang normal dan laku dijual.

2.2 Produk Cacat

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia produk cacat adalah barang atau jasa yang nilai gunanya ditambah dan dibuat dalam produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi tersebut. Produk cacat mengandung pengertian kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutu dari barang tersebut kurang baik atau kurang sempurna. Produk yang dihasilkan tersebut umumnya tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, akan tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki yang tentunya mengeluarkan biaya lainnya dan biasanya produsen mengeluarkan biaya yang lebih besar dari nilai jual suatu produk tersebut. Kecatatan produk ini pada umumnya akan diketahui setelah proses produksi selesai, (Nurlela, 2007).

Produk cacat adalah produk yang wujudnya sudah selesai, akan tetapi kondisi barang tersebut tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan perusahaan tersebut. Barang atau produk yang tidak sesuai standar tersebut tidak dapat dijual langsung ke pasar, tetapi harus diolah kembali atau diperbaiki sebelum dipasarkan. Penurunan kecatatan barang dalam proses produksi akan berdampak pada penurunan biaya proses produksi (Kholil & Prasetyo, 2017).

Dalam Habsen dan mowen (2001:964), produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi spesifikasinya. Hal ini beratnya juga tidak sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan. Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi spesifikasi atau karakteristik kualitas. Produk cacat yang terjadi selama proses produksi mengacu pada produk yang belum bisa diterima oleh konsumen.

Perlakuan produk cacat dalam penentuan harga jual produk adalah bagaimana melakukannya biaya perbaikan produk cacay yang mengkonsumsi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, maupun biaya overhead pabrik. Perlakuan pada biaya perbaikan tergantung pada penyebab timbulnya produk cacat, yaitu:

1. Produk cacat bersifat normal di dalam perusahaan, yaitu semua biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya produksi pada departemen tempat produk cacat terjadi dan digabungkan dengan setiap elemen biaya yang ada. Produk cacat normal dalam perusahaan terdiri dari unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen, yaitu: jumlah produk selesai dalam unit, jumlah produk cacat dalam unit, jumlah produk dalam proses dalam unit, dan tingkat penyelesaian (persentase produk dalam proses). Unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi yaitu: jumlah biaya bahan baku dalam rupiah, jumlah biaya tenaga kerja langsung dalam rupiah, jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah, besarnya produk ekuivalen.

2. Produk cacat terjadi karena kesalahan, perlakuan biaya produk cacat tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produksi, akan tetapi harus diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat.

Untuk produk cacat terjadi karena kesalahan dipengaruhi oleh beberapa unsur, yaitu unsur yang mempengaruhi besarnya unit ekuivalen, seperti: jumlah produk selesai dalam unit, jumlah produk cacat dalam unit, jumlah produk dalam proses dalam unit, tingkat penyelesaian (*persentase*) produk dalam proses. Kemudian, unsur-unsur yang mempengaruhi besarnya harga pokok produksi yaitu: jumlah biaya bahan dalam rupiah, jumlah biaya tenaga kerja lapangan dalam rupiah, jumlah biaya overhead pabrik dalam rupiah, dan besarnya produk ekuivalen.

2.3 Biaya Produksi

Beberapa pendapat tentang produksi diantaranya (Ismaya, 2010), biaya produksi merupakan biaya untuk memproduksi yang terdiri dari bahan langsung, upah langsung, dan biaya tidak langsung. Kemudian dalam (Ardiyos, 2010) mengatakan biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk menghasilkan suatu produk atas jasa, biaya-biaya ini dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu: bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Biaya produksi bisa didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan faktor – factor produksi dan bahan mentah yang akan dipakai untuk menciptakan produk-produk yang diproduksi oleh suatu perusahaan. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu : biaya tersembunyi dan biaya eksplisit. Biaya tersembunyi merupakan perkiraan pengeluaran terhadap factor-faktor produksi yang dimiliki perusahaan tersebut. Sedangkan biaya eksplisit merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan berupa pembayaran dengan menggunakan uang untuk memperoleh factor-faktor produksi dan bahan mentah yang diperlukan.

Pengeluaran yang digolongkan sebagai biaya tersembunyi diantaranya adalah membayar suatu produk untuk keahlian keusahawanan perusahaan tersebut, kemudian menggunakan modalnya sendiri yang digunakan dalam membangun perusahaan seperti meningkatkan property perusahaan.

2.4 Harga Jual Produk

Dalam suatu transaksi seperti jual beli baik jual beli barang maupun jasa sering diartikan dengan konsep nilai harga dan manfaat. Alat pengukur nilai atas barang dan jasa yang diperjual belikan dikenal dengan nama uang. Menurut Supriyono, tarif atau harga merupakan jumlah pembebanan yang ditanggung oleh suatu unit usaha kepada konsumen atas barang dan jasa yang diserahkan. Menurut Gregory Lewis, yang dikutip oleh Achmad, harga jual adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh seorang pembeli dan kemudian diterima oleh penjual.

Pada pengertian-pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa harga jual adalah nilai akhir barang yang merupakan penjumlahan dari seluruh biaya produksi dan biaya-biaya lainnya untuk memproduksi suatu barang serta ditambahkan dengan keuntungan-

keuntungan yang diinginkan. Fandi Tjiptono dalam Achmad menerangkan bahwa penentuan harga jual memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- a. Berorientasi pada citra. Harga yang relative murah bisa membentuk citra tertentu.
- b. Berorientasi pada volume. Ditetapkan agar dapat memenuhi volume penjualan, dan pangsa pasar.
- c. Berorientasi pada laba. Memaksimalkan laba sulit dicapai karena sukar untuk dapat memperkirakan secara tepat jumlah penjualan yang akan dicapai pada tingkat harga jual tertentu.
- d. Stabilitas harga jual. Hal ini digunakan untuk mempertahankan hubungan yang baik dan stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industry.
- e. Tujuan lainnya. Dapat ditetapkan dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, dan menghindari campur tangan pemerintah.

2.5. Penggolongan Biaya Pada Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses dapat digolongkan menjadi beberapa komponen biaya, yang terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja
3. Biaya overhead Pabrik

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari direktur atau manajemen BUMDESA di lapangan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan-catatan keuangan dan laporan keuangan BUMDesa.

3.2. Tempat dan waktu penelitian

Tempat Penelitian ini berada di Desa Teluk Latak, Kecamatan Bengkalis Propinsi Riau, tepatnya di BUMDesa Langgam Sako. Pelaksanaan penelitian mulai bulan Juni hingga November 2022.

3.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Unit Usaha Batik Tenun BUMDesa Langgam Sako desa Teluk Latak. BUMDesa yang menjadi objek penelitian adalah BUMDesa yang merupakan objek pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2022 ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode survey (*field survey*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi dan wawancara.

2. Metode kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan metode studi kepustakaan.
3. Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan sumber-sumber di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah dan organisasi lainnya.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, berupa gambaran umum Unit Usaha Batik Tenun di BUMDesa Langgam Sako.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum BUMDesa Langgam Sako Desa Teluk Latak

Pendirian BUMDesa dilatarbelakangi oleh Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2015 tentang tata cara pembentukan dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Pada tahun 2015, pemerintah desa beserta masyarakat desa mendirikan BUMDesa dengan nama BUMDesa Langgam Sako. BUMDesa ini memiliki 3 (tiga) unit usaha yaitu Unit usaha penyewaan tenda, Unit Usaha Batik Tenun, dan Unit Usaha Simpan Pinjam.

Kepengurusan BUMDesa Langgam Sako terdiri dari Penasehat, Direktur, Sekretaris, Bendahara, Kepala Unit Usaha, dan Pengawas. Dalam menjalankan unit usahanya, omset yang dimiliki BUMDesa tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Unit Usaha Penyewaan tenda, jumlah omset per bulan Rp 325.000
2. Unit Usaha Batik Tenun, jumlah omset per bulan Rp885.000
3. Unit Usaha Simpan Pinjam, jumlah omset per bulan Rp45.664.000

BUMDesa dalam kegiatannya tidak hanya berorientasi pada keuntungan, namun orientasi untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa juga merupakan prioritas yang harus dicapai. Hasil usaha BUMDesa dimanfaatkan untuk pembangunan usaha, pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa, dan pemberian bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Oleh karena itu, BUMDesa diharapkan dapat mengembangkan unit usaha dalam mendayagunakan potensi ekonomi. Dalam hal kegiatan usaha dapat berjalan dan berkembang dengan baik, sangat dimungkinkan pada saatnya BUMDesa mengikuti badan hukum yang telah ditetapkan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.

4.2. Perlakuan Pada Produk Rusak dan Produk Cacat yang Sesungguhnya Terjadi

Produk rusak merupakan produk yang dihasilkan dari proses produksi yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan. Produk rusak sebenarnya bisa diperbaiki namun biaya perbaikan yang dikeluarkan akan lebih besar dari hasil penjualannya setelah diperbaiki. Artinya, secara ekonomis tidak menguntungkan. Sehingga untuk produk rusak tidak akan diproses lebih lanjut.

Pada Unit Usaha Batik Tenun perlakuan akuntansi terhadap produk rusak tergantung pada penyebab timbulnya produk rusak, yaitu:

1. Karena sulitnya proses pengerjaan
2. Karena sifat normal proses produksi yang selalu menimbulkan produk rusak.
3. Karena kurangnya pengawasan produksi (kelalaian).

Dalam memproduksi kain batik, Unit Usaha Batik Tenun menggunakan 2 pendekatan produksi, yaitu, pertama memproduksi kain dalam jumlah banyak dilakukan dengan system pemesanan (*by order*) oleh konsumen, baik pemesanan yang dilakukan instansi pemerintah maupun swasta. Kedua, memproduksi sebagai produk persediaan kain batik di unit usaha. Proses produksi tetap terus dilaksanakan secara terus menerus (*continuous product*) dalam menyediakan kain batik di unit usaha sebagai persediaan kain batik.

Bahan-bahan yang digunakan dalam memproduksi batik tenun meliputi komponen-komponen bahan baku dan bahan pembantu. Bahan baku utama yaitu kain mori atau biasa disebut white cambric. Kain mori yang biasa digunakan merupakan kain yang dipesan dari pulau jawa yaitu dari daerah Pekalongan (Jawa Tengah) sebagai pemasok utama bahan baku kain. Selain bahan baku utama, bahan pembantu yang digunakan yaitu:

1. Lilin batik (biasanya disebut dengan malam) yang berfungsi untuk menutupi permukaan kain sesuai dengan motif yang digambarkan.
2. Zat pewarna, yaitu zat warna tekstil yang biasa digunakan pada kain yang memiliki sifat alami dan buatan (sintetis).
3. Minyak tanah, yang berfungsi untuk menghilangkan lilin (meluruhkan lilin) atau malam.
4. Kaporit, yang berfungsi untuk menghilangkan bau minyak pada kain
5. Kanji, yang berfungsi untuk menguatkan batik, dan air panas yang direbus untuk proses penanggalan atau pelepasan lilin dari kain.

Batik tenun memiliki beberapa motif-motif yang biasa digunakan bagi masyarakat melayu Bengkalis. Seperti motif bunga raya, bunga kecubung, pucuk rebung, terubuk jantan, itik pulang petang, tumpuk manggis, yang merupakan ciri khas motif adat melayu. Salah satu ciri khas batik tenun adalah dengan mengangkat tema “budaya tenun melayu” sebagai ide dasar dalam pengembangan batik tenun tersebut. Gambar 1 berikut ini adalah salah satu motfi melayu yang biasa digunakan di unit usaha batik tenun:



Gambar 1. Motif Batik Tenun Melayu

Produksi batik tenun yang dihasilkan saat ini hanya 1 (satu) jenis batik tenun, yaitu kain batik tenun jenis batik cap. Batik cap merupakan batik yang dalam proses pembuatannya

menggunakan cetakan seperti stemple besar yang memiliki motif. Pembuatan cap juga dilakukan dengan pemesanan dari pekalongan untuk membuatnya. Kain batik tenun yang rusak dan cacat biasanya terjadi pada saat proses pewarnaan. Jika dalam menentukan takaran atau timbangan pada pewarna yang digunakan tidak tepat, baik dalam jumlah takaran maupun dalam proses pemberian obat yang tidak konsisten, maka akan berakibat pada hasil yang kurang maksimal. Oleh karena itu, agar pewarnaan konsisten untuk semua batik, digunakan timbangan emas agar lebih tepat takaran warnanya. Ketidaktepatan takaran akan berakibat pada *tone* warna yang berbeda, sehingga produksi kain yang dibuat dalam jumlah banyak akan terdapat beberapa helai kain yang warnanya tidak sesuai dengan kain lainnya yang sejenis.

Unit usaha berusaha untuk meminimalkan jumlah kecacatan dan kerusakan pada kain batik tenun dengan melakukan pengawasan yang dimulai pada saat sebelum proses produksi dilaksanakan sampai pada tahap setelah proses produksi selesai. Produk rusak dan produk cacat yang terjadi di Unit Usaha Batik tenun terjadi secara normal. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada Direktur BUMDesa yang menyebutkan bahwa produk rusak dan produk cacat yang terjadi disebabkan oleh faktor cuaca. Bengkalis merupakan daerah tropis dan pulau yang dikelilingi oleh laut. Hal ini sangat mempengaruhi curah hujan di pulau Bengkalis. Jika hujan terus menerus terjadi akan berdampak pada kualitas warna yang dihasilkan dari kain batik tenun. Kualitas warna dipengaruhi oleh suhu panas atau dingin, motif yang rusak biasanya terjadi karena lilin yang digunakan terlalu cair dan ditambah dengan suhu yang terlalu panas akan menyebabkan garis-garis motif terputus-putus, sehingga tidak terlihat rapih dalam proses penyelesaiannya. Kain batik yang sudah selesai proses pembuatannya tidak bisa diperbaiki Kembali, kecuali dijual dengan harga yang sedikit lebih murah atau dijual dalam bentuk produk lain, seperti dibuat tanjak atau souvenir berbahan kain batik tenun.

4.3. Penentuan Harga Jual Produk yang Sesungguhnya Terjadi

Harga dalam pemasaran adalah suatu unsur yang sangat penting bagi suatu entitas usaha. Hal tersebut dapat dilihat dari sebuah dalam penetapan atas suatu barang dan jasa yang nantinya akan mempengaruhi keuntungan suatu entitas usaha. Penetapan harga yang sesuai tidak hanya akan memberikan keuntungan bagi entitas usaha tersebut, tetapi juga berdampak pada konsumen. Jika penetapan harga tidak disesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya maka akan berakibat pada kerugian. Dengan demikian penetapan harga harus dilakukan dengan bijak dan tentunya harus melihat aspek seluruh pengeluaran agar tidak mengalami kerugian dalam menjalankan usaha.

Penentuan harga yang dilakukan oleh BUMDesa Langgam Sako atas produk batik yang di produksinya masih menggunakan penentuan harga yang dihitung dari biaya-biaya atas pembuatan batik yang nantinya dihitung dengan skala besar, bukan dihitung dari biaya per unit. Sedangkan harga perunit dihitung berdasarkan perkiraan saja. Dalam hal ini tentu saja ketepatan biaya masih kurang baik, sehingga harga yang dijual tergolong sedikit mahal dibandingkan dengan harga batik yang di pasarkan di tempat lain termasuk di media - media online.

Dalam kegiatan memproduksi batik ini selayaknya BUMDesa Langgam Sako menghitung total biaya yang dikeluarkan dari memproduksi perunit barang dengan melihat beberapa aspek diantaranya biaya pembelian bahan baku berupa kain, pewarna kain, lilin untuk cap batik, biaya transportasi, upah tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya.

Harga yang ditawarkan oleh BUMDesa Langgam Sako tergolong agak mahal jika dibandingkan dengan produk batik lainnya. BUMDesa menetapkan harga senilai Rp.

350.000.000,00 persatuan kain batik. Sedangkan pada produk-produk lain yang dijual di pasaran lebih kurang antara harga RP. 200.000,00 hingga Rp. 300.000,00.

4.4. Menganalisis Perlakuan Pada Produk Rusak dan Produk Cacat Dalam Penentuan Harga jual Produk

Menurut Mulyadi (2012:302), produk rusak merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik dan produk rusak adalah produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Produk rusak bisa diakibatkan oleh beberapa sebab, diantaranya adalah produk rusak yang disebabkan oleh kondisi eksternal.

Jika dilihat di lapangan, produk yang rusak belum di temui di usaha BUMDesa Langgam Sako. Produk yang ditemui adalah produk yang masih bisa dan layak digunakan namun tidak sesuai dengan standar produksi yang sudah di tetapkan oleh usaha batik dari BUMDesa Langgam Sako. Hal ini dapat dikatakan produk cacat.

Produk cacat merupakan produk yang wujudnya sudah selesai, akan tetapi kondisi barang tersebut tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan perusahaan tersebut. Barang atau produk yang tidak sesuai standar tersebut tidak dapat dijual langsung ke pasar, tetapi harus diolah kembali atau diperbaiki sebelum dipasarkan. Penurunan kecatatan barang dalam proses produksi akan berdampak pada penurunan biaya proses produksi (Kholil & Prasetyo, 2017).

Produk kain batik yang dihasilkan oleh BUMDesa Langgam Sako pada umumnya dihasilkan dengan hasil yang baik, hal ini dibuktikan dengan hasil akhir yang baik. Ada beberapa produk yang hasilnya tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, dan produk yang tidak sesuai itu biasanya terjadi karena perbedaan warna dari pesanan pelanggan. Dalam memenuhi pesanan pelanggan yang jumlahnya cukup banyak, terkadang mengalami kecatatan berupa perbedaan warna antara unit barang satu dengan yang lainnya.

Dengan perbedaan warna itu pelanggan menolak untuk mengambil unit yang berbeda warna tersebut dan harus membuat unit baru. Sementara itu unit yang cacat tersebut harus dijual terpisah dari paket pesanan. Dengan demikian, paket cacat tersebut harus dijual dengan harga yang lebih murah dari harga yang sudah ditetapkan oleh unit usaha BUMDesa Langgam Sako.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

BUMDesa Langgam Sako selama memproduksi batik tenun belum mengalami produk rusak, karena jika terjadi kesalahan dalam memproduksi unit maka unit tersebut masih tetap bisa di ulang kembali pengerjaannya. Sementara itu berbeda dengan produk cacat, BUMDesa Langgam Sako beberapa kali sudah mengalami produk cacat, yaitu perbedaan warna antara unit satu dengan unit lainnya. Sehingga pelanggan yang sudah melakukan pesanan tidak menerima produk dengan beda warna tersebut.

Produk yang cacat tersebut bisa dikategorikan produk jadi yang layak untuk digunakan oleh konsumen, hanya saja produk tersebut sulit laku untuk dijual. Harga jual yang tinggi membuat konsumen merasa enggan untuk membeli produk tersebut. Sehingga perlu melakukan ide – ide kreatif lainnya untuk menjual produk tersebut agar laku di pasaran sehingga dapat meminimalisir kerugian. Adapun perlakuan yang dapat dilakukan pada produk cacat pada kain batik yang diproduksi BUMDesa Langgam Sako adalah dengan memilah jenis cacatnya.

beberapa saran yang perlu dilakukan oleh BUMDesa Langgam Sako, diantaranya adalah produk yang cacat tersebut sebaiknya dijual dengan harga yang terjangkau, sehingga ada

konsumen yang tertarik untuk membeli produk tersebut. Selanjutnya produk cacat yang dihasilkan sebaiknya di daur ulang menjadi bentuk produksi lainnya, contohnya adalah dengan membuat produk lain dari kain batik tersebut seperti membuat tanjak, membuat mainan kunci tanjak, membuat tas mini dan membuat produk-produk lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Firdaus,. dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Salemba empat
- Ardiyos. 2010. *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Bustami, Bastian, dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Graha Ilmu.
- BPS. 2022. Kabupaten Bengkalis Dalam Angka.
- Fandy Tjiptono. 2007. *Strategi Pemasaran*, Penerbit Andi, Yogyakarta. hal. 154-159
- Heri Sudarsono.2002. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar Edisi Pertama, Ekonisia*, Yogyakarta.hlm. 195-196.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mursyidi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya, Edisi ke-5*. cetakan kesembilan. Yogyakarta
- Nur Rianto dan Euis Amalia.2014. *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional*, Prenada Media Group, Jakarta
- Sadono Sukirno, 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi Ketiga*. PT RajaGrafindo Persada,Jakarta, , hlm. 205